

Edukasi Membentuk Perilaku Bijak dalam Mengelola Keuangan di Era Digital

Fiqri Khairuddin Abda¹, Yani Riyani², Kartika Retnoningsih³, Marsiana Rika⁴, Alexander Virgiawan Liany Oleona⁵, Lia Nurina⁶, Suci Juniartika⁷, Idsa Salwa Syathira⁸, Maulidia Akhir⁹

1,2,3,4,5,6,7,8,9 Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Pontianak

*e-mail: lianurina.s.e.ak@gmail.com

Abstract

Indonesia's gap between its national financial inclusion index (85.10%) and financial literacy index (49.68%) leaves individuals, particularly youth, vulnerable to consumptive debt, illegal online lending, and investment fraud. This community service program educated 60 children and adolescents aged 10–18 at PKBM Rumah Pintar Punggur Cerdas, Pontianak, on wise digital financial management, covering strategies to avoid illegal loans, identify investment fraud, and construct digital budgets. Using an interactive workshop with financial risk simulations, age-differentiated instruction, and pre-test/post-test instruments, participants' average digital financial literacy improved significantly from 40% to 89%. The greatest gains were in understanding the importance of financial management (45.00% to 93.33%) and digital financial literacy education exposure (33.33% to 90.00%). These results confirm that experiential learning effectively transforms impulsive financial behavior into deliberate, rational decision-making among youth.

Keywords: Youth; Financial Technology (FinTech); Financial Literacy; Digital Budgeting

Abstrak

Kesenjangan antara Indeks Inklusi Keuangan Nasional (85,10%) dan Indeks Literasi Keuangan Nasional (49,68%) memaparkan masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, pada risiko utang konsumtif, pinjaman online ilegal, dan investasi bodong. Program pengabdian kepada masyarakat ini mendidik 60 peserta berusia 10–18 tahun di PKBM Rumah Pintar Punggur Cerdas, Kota Pontianak, mengenai pengelolaan keuangan digital secara bijak, mencakup strategi menghindari pinjaman ilegal, mengenali investasi bodong, dan menyusun anggaran digital. Melalui lokakarya interaktif yang mengintegrasikan simulasi risiko keuangan, pembelajaran terdiferensiasi sesuai kelompok usia, dan instrumen evaluasi pre-test/post-test, rata-rata literasi keuangan digital peserta meningkat secara signifikan dari 40% menjadi 89%. Peningkatan terbesar tercatat pada pemahaman pentingnya pengelolaan keuangan (45,00% menjadi 93,33%) dan pengalaman edukasi literasi keuangan digital (33,33% menjadi 90,00%). Temuan ini membuktikan bahwa intervensi berbasis experiential learning efektif dalam mentransformasi perilaku keuangan impulsif menjadi perilaku yang terencana pada kelompok usia muda.

Kata Kunci: Anak Muda; Financial Technology (FinTech); Literasi Keuangan; Digital Budgeting

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung secara eksponensial dalam dua dekade terakhir telah mengubah tatanan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya secara fundamental, mengantarkan masyarakat global ke dalam era yang ditandai oleh digitalisasi layanan keuangan. Kemunculan berbagai instrumen Financial Technology (FinTech) mulai dari dompet digital (*e-wallet*), mobile banking, hingga layanan Beli Sekarang Bayar Nanti (*Buy Now Pay Later*/BNPL) telah merevolusi cara individu bertransaksi dan mengelola keuangan sehari-hari (Ariadi, 2025). Aksesibilitas yang tinggi terhadap layanan keuangan digital membawa peluang ekonomi yang signifikan, namun sekaligus menghadirkan tantangan struktural yang kompleks, terutama berkaitan dengan kapasitas literasi keuangan masyarakat yang belum merata.

Data dari Otoritas Jasa Keuangan ((OJK), 2021) mengungkapkan bahwa Indeks Inklusi Keuangan Nasional pada tahun 2022 mencapai angka 85,10%, sementara Indeks Literasi Keuangan Nasional masih tertinggal pada level 49,68%. Kesenjangan yang cukup tajam antara tingkat inklusi yang tinggi dan tingkat literasi yang moderat ini merupakan akar permasalahan utama dalam perilaku pengelolaan keuangan digital masyarakat Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa jutaan individu telah menggunakan layanan keuangan digital tanpa dibekali pemahaman

yang memadai mengenai risiko, mekanisme, dan implikasi jangka panjang dari layanan tersebut ((OJK), 2021). Akibatnya, berbagai permasalahan sosial-ekonomi bermunculan, mulai dari meningkatnya angka kredit macet pada layanan PayLater, maraknya korban pinjaman online ilegal (pinjol), hingga kerugian masyarakat akibat investasi bodong yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Secara akademis, fenomena ini dapat dianalisis melalui kerangka Teori Keuangan Perilaku (*Behavioral Finance Theory*), yang menegaskan bahwa pengambilan keputusan finansial sering kali tidak rasional, melainkan dipengaruhi oleh bias kognitif (*cognitive bias*) dan faktor lingkungan (Thaler & Sunstein, 2008). Dalam ekosistem digital, berbagai stimulus berupa flash sale, notifikasi desakan, dan proses transaksi satu klik (*one-click checkout*) secara sistematis mengeksploitasi present bias, yakni kecenderungan individu untuk memprioritaskan kepuasan jangka pendek daripada kepentingan finansial jangka panjang. (Chen & Volpe, 1998) telah membuktikan bahwa individu dengan literasi keuangan yang rendah secara konsisten lebih rentan terhadap akumulasi utang bermasalah dan pengambilan keputusan investasi yang merugikan. Kerentanan ini semakin meningkat ketika individu yang bersangkutan berada pada usia muda, di mana kemampuan evaluasi risiko dan kontrol diri (*self-control*) belum sepenuhnya berkembang.

Beberapa studi empiris terdahulu mempertegas urgensi intervensi edukasi keuangan berbasis digital. (Purnomo & Widaningsih, 2020) menemukan bahwa penggunaan dompet digital yang intensif berkorelasi positif dengan peningkatan perilaku konsumtif apabila tidak disertai disiplin finansial yang terbangun melalui pendidikan. (Fikriyah & Santoso, 2021) mengidentifikasi bahwa mayoritas pengguna layanan PayLater memiliki pemahaman yang dangkal mengenai mekanisme bunga majemuk dan cenderung memanfaatkan layanan tersebut untuk membiayai keinginan (*wants*) daripada kebutuhan pokok (*needs*). Sementara itu, (Anggraeni & Nuraini, 2019) membuktikan bahwa pelatihan penganggaran (*budgeting*) berbasis aplikasi mampu meningkatkan kapasitas praktis peserta dalam mengelola keuangan dan mereduksi pengeluaran tidak terencana hingga 20%.

Permasalahan literasi keuangan digital yang rendah tidak hanya dialami oleh kelompok dewasa, tetapi juga menimpa generasi muda yang sedang berada dalam fase formatif pembentukan kebiasaan finansial. (Sulistiyowati, Supriyati, & Hidayati, 2020) menegaskan bahwa pendidikan keuangan yang diberikan pada usia dini memiliki dampak signifikan dan berkelanjutan terhadap perilaku keuangan individu di masa dewasa. Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan keuangan formal sejak sekolah menengah menunjukkan kemampuan perencanaan keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan serupa. Kelompok anak-anak dan remaja di lingkungan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) umumnya belum mendapatkan akses terhadap pendidikan keuangan yang terstruktur, sehingga rentan terhadap berbagai risiko finansial digital. (Tambunan & Siregar, 2024) juga membuktikan bahwa pendekatan gamifikasi dan simulasi dalam pendidikan keuangan secara signifikan meningkatkan minat belajar dan pemahaman konsep keuangan pada peserta didik usia sekolah, dengan rata-rata peningkatan pemahaman mencapai 35% dibandingkan dengan metode konvensional.

Berdasarkan analisis kesenjangan literasi-inklusi dan kerentanan perilaku finansial yang telah dipaparkan, program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk "Edukasi Membentuk Perilaku Bijak dalam Mengelola Keuangan di Era Digital" dirancang dan diimplementasikan. Sasaran program adalah anak-anak dan remaja berusia 10–18 tahun di PKBM Rumah Pintar Punggur Cerdas, Kota Pontianak, sebagai kelompok yang berada pada fase krusial pembentukan kebiasaan finansial jangka panjang. Program ini menetapkan tiga tujuan utama: (1) meningkatkan pemahaman peserta tentang risiko finansial digital, mencakup bahaya utang konsumtif, jeratan pinjaman online ilegal, dan prinsip menabung yang benar; (2) mentransformasi kebiasaan keuangan dari pola perilaku impulsif menjadi terencana dan rasional; serta (3) membekali keterampilan praktis penganggaran digital menggunakan aplikasi keuangan sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan PKM dilaksanakan pada hari Minggu, 18 Januari 2026, di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Pintar Punggur Cerdas, Jalan Raya Punggur, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil koordinasi dan asesmen awal bersama pihak yayasan yang mengidentifikasi adanya kebutuhan signifikan terhadap program literasi keuangan digital bagi peserta didiknya. PKBM Rumah Pintar Punggur Cerdas merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menampung anak-anak dan remaja dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, sehingga menjadi lokasi yang strategis dan representatif untuk implementasi program edukasi keuangan berbasis komunitas. Peserta kegiatan berjumlah 60 orang, anak-anak dan remaja dengan rentang usia 10–18 tahun. Tim pelaksana terdiri dari 9 dosen Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Pontianak.

Pendekatan dan Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan mengintegrasikan tiga pendekatan komplementer yang saling memperkuat. Pertama, lokakarya interaktif dan simulasi keuangan digital. Pendekatan ini mengajarkan teknik penganggaran modern dengan metode 50-30-20 (50% untuk kebutuhan pokok, 30% untuk keinginan, dan 20% untuk tabungan) serta pencatatan pengeluaran menggunakan aplikasi budgeting digital yang tersedia secara gratis. Lokakarya mencakup simulasi kasus nyata mengenai dampak penggunaan layanan PayLater dan risiko pinjaman online ilegal. Diferensiasi materi diterapkan berdasarkan kelompok usia: untuk peserta anak-anak (usia 10–14 tahun), materi disampaikan melalui permainan edukatif dan media cerita bergambar yang menanamkan konsep menabung secara menyenangkan; sedangkan untuk peserta remaja (usia 15–18 tahun), materi difokuskan pada manajemen risiko FinTech, simulasi penggunaan aplikasi keuangan, dan identifikasi modus investasi bodong.

Kedua, pendekatan evaluasi Pre-Test dan Post-Test. Instrumen evaluasi berupa kuesioner identik yang terdiri dari 7 pertanyaan diberikan kepada seluruh peserta sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Kuesioner mencakup aspek-aspek kunci literasi keuangan digital: (1) pemahaman pentingnya pengelolaan uang yang bijak; (2) kebiasaan menabung secara rutin; (3) pengetahuan tentang risiko transaksi online; (4) pengalaman edukasi literasi keuangan digital; (5) pengenalan aplikasi keuangan digital; (6) pemahaman perbedaan antara kebutuhan dan keinginan; serta (7) kemampuan menyusun rencana keuangan sederhana. Perbandingan skor pre-test dan post-test digunakan sebagai indikator utama keberhasilan program. Setiap pertanyaan dikodekan secara dikotomis (Ya = 1, Tidak = 0) dan dihitung persentase jawaban afirmatif untuk setiap aspek.

Ketiga, sesi tanya jawab dan diskusi kasus. Sesi ini dirancang untuk memberikan ruang eksplorasi bagi peserta terhadap pertanyaan-pertanyaan praktis seputar keamanan transaksi online, identifikasi aplikasi keuangan resmi yang terdaftar di OJK, serta pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi di platform digital. Metode diskusi berbasis kasus (*case-based discussion*) ini relevan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman keuangan pada kelompok usia muda (Santika & Yuhasril, 2025). Penggunaan skenario nyata yang diangkat dari berita-berita aktual mengenai kasus pinjol ilegal dan investasi bodong terbukti meningkatkan keterlibatan emosional peserta dan memperkuat retensi materi.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM dilaksanakan melalui tujuh tahapan terstruktur yang dirancang untuk memastikan kesinambungan alur pembelajaran dari pemahaman konseptual menuju penerapan praktis, yaitu: (1) pembukaan dan pengisian kuesioner pre-test; (2) sosialisasi literasi keuangan di era digital beserta gambaran lanskap risiko FinTech di Indonesia; (3) pengenalan konsep menabung, berinvestasi, dan berbelanja bijak secara online dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kelompok usia; (4) praktik simulasi pengelolaan uang saku digital menggunakan properti fisik dan demonstrasi proyektor; (5) sesi tanya jawab dan diskusi kasus berbasis skenario nyata;

(6) pengisian kuesioner post-test sebagai instrumen evaluasi; dan (7) penutupan, pemberian apresiasi, dan penyerahan materi pendukung kepada peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Mitra Pelaksana

PKBM Rumah Pintar Punggur Cerdas berperan strategis dan multidimensional dalam keberhasilan pelaksanaan PKM ini. Sebagai fasilitator utama, PKBM memastikan proses edukasi berjalan efektif dan partisipatif, mulai dari tahap persiapan hingga tindak lanjut kegiatan. Peran ini diwujudkan melalui penyediaan ruang belajar yang representatif, pengorganisasian peserta, koordinasi jadwal, dan pengondisian lingkungan belajar yang kondusif. Sebagai penyedia data dan informasi, PKBM memberikan gambaran awal yang akurat mengenai profil sosiodemografis dan kebutuhan spesifik kelompok sasaran, sehingga perencanaan program dapat didasarkan pada kondisi faktual di lapangan, bukan hanya asumsi semata. Selain itu, PKBM berperan sebagai evaluator yang memberikan umpan balik berbasis temuan lapangan untuk penyempurnaan program di masa mendatang, termasuk rencana integrasi materi literasi keuangan digital ke dalam kurikulum harian PKBM sebagai tindak lanjut jangka panjang.

Hasil Pre-Test: Kondisi Awal Literasi Keuangan Digital Peserta

Hasil pengolahan data kuesioner pre-test menggambarkan kondisi awal literasi keuangan digital peserta yang secara umum masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta memberikan respons "Ya" pada kurang dari 50% dari keseluruhan aspek yang diukur. Data lengkap hasil pre-test disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pre-Test Literasi Keuangan Digital Peserta

No.	Aspek Literasi Keuangan Digital	Ya (%)	Tidak (%)
1	Pemahaman pentingnya mengelola uang dengan bijak	45,00	55,00
2	Kebiasaan menabung secara rutin	38,33	61,67
3	Pengetahuan risiko transaksi online	41,67	58,33
4	Pengalaman edukasi literasi keuangan digital	33,33	66,67
5	Pengenalan aplikasi keuangan digital	28,33	71,67
6	Pemahaman perbedaan kebutuhan dan keinginan	41,67	58,33
7	Kemampuan membuat rencana keuangan sederhana	36,67	63,33
Rata-Rata Keseluruhan		40,00	60,00

Sumber: Data Primer, 2026

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa aspek pengenalan aplikasi keuangan digital merupakan dimensi dengan skor pre-test terendah, yakni hanya 28,33% peserta yang menyatakan telah mengenal aplikasi tersebut. Temuan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi keuangan digital di masyarakat dengan kapasitas pengetahuan dan keterampilan penggunaan yang memadai terkait suatu paradoks inklusi digital yang juga diidentifikasi oleh (Purnomo & Widaningsih, 2020) dalam konteks penggunaan dompet digital di kalangan mahasiswa. Aspek pengalaman edukasi literasi keuangan digital juga mencatat skor yang rendah (33,33%), mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta belum pernah mendapatkan pendidikan keuangan secara terstruktur, baik melalui jalur formal di sekolah maupun melalui program nonformal lainnya.

Kondisi awal yang digambarkan oleh data pre-test ini sejalan dengan temuan (Ghozali, 2021) yang mengidentifikasi bahwa generasi muda cenderung lebih mudah terpapar perilaku utang konsumtif akibat minimnya pendidikan keuangan yang terstruktur. Rendahnya skor pre-test juga memvalidasi argumen (Sulistyowati, Supriyati, & Hidayati, 2020) yang menegaskan

bahwa akses terhadap pendidikan keuangan formal masih belum merata dan kelompok anak-anak dari keluarga dengan keterbatasan akses ekonomi seperti peserta PKBM cenderung paling terdampak oleh kesenjangan ini. Oleh karena itu, data pre-test ini secara kuat membuktikan relevansi dan urgensi program PKM yang dilaksanakan.



Gambar 1. Tanya jawab peserta terkait Cara mengelola uang



Gambar 2. Mengajari bijak mengelola uang



Gambar 3. Pengenalan Aplikasi Keuangan digital

Hasil Post-Test: Capaian Peningkatan Literasi Keuangan Digital

Pasca-pelaksanaan lokakarya interaktif, simulasi keuangan, dan sesi diskusi kasus, seluruh peserta menunjukkan respons positif yang sangat signifikan pada seluruh indikator post-test, dengan persentase jawaban "Ya" melampaui 85% pada setiap pertanyaan. Perbandingan komprehensif hasil pre-test dan post-test disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Literasi Keuangan Digital Peserta

No.	Aspek Literasi Keuangan Digital	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (poin)
1	Pemahaman pentingnya mengelola uang dengan bijak	45,00	93,33	+48,33
2	Kebiasaan menabung secara rutin	38,33	88,33	+50,00
3	Pengetahuan risiko transaksi online	41,67	86,67	+45,00
4	Pengalaman edukasi literasi keuangan digital	33,33	90,00	+56,67
5	Pengenalan aplikasi keuangan digital	28,33	85,00	+56,67
6	Pemahaman perbedaan kebutuhan dan keinginan	41,67	91,67	+50,00
7	Kemampuan membuat rencana keuangan sederhana	36,67	88,33	+51,67
Rata-Rata Keseluruhan		40,00	89,00	+49,00

Sumber: Data Primer, 2026

Data pada Tabel 2 mengungkapkan pola peningkatan yang konsisten dan merata di seluruh dimensi literasi keuangan digital yang diukur. Rata-rata keseluruhan meningkat sebesar 49,00 poin persentase, dari 40,0% menjadi 89,00%. Peningkatan terbesar tercatat pada dua aspek secara bersamaan, yaitu aspek pengalaman edukasi literasi keuangan digital dan pengenalan aplikasi keuangan digital, masing-masing meningkat sebesar 56,67 poin persentase. Besarnya peningkatan pada kedua aspek ini secara langsung mengonfirmasi hipotesis bahwa program ini berhasil mengisi kekosongan edukasi keuangan yang sebelumnya tidak pernah diperoleh peserta, sekaligus menyediakan paparan praktis terhadap ekosistem teknologi keuangan yang sebelumnya asing bagi mereka. Temuan ini selaras dengan penelitian (Anggraeni & Nuraini, 2019) yang membuktikan efektivitas signifikan pelatihan budgeting berbasis aplikasi dalam meningkatkan kapasitas praktis peserta.

Analisis Mendalam Per Aspek Pembahasan

Analisis lebih mendalam terhadap setiap aspek literasi keuangan digital memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dimensi perubahan yang dihasilkan oleh program ini. Pada aspek pemahaman pentingnya mengelola uang dengan bijak, peningkatan dari 45,00% menjadi 93,33% menunjukkan bahwa pendekatan narasi berbasis kasus nyata seperti cerita tentang remaja yang terjerat utang PayLater atau korban pinjol ilegal sangat efektif dalam membangun kesadaran (*awareness*) mengenai urgensi pengelolaan keuangan yang prudent. Metode *storytelling* yang kontekstual ini terbukti lebih mengena secara emosional dibandingkan dengan penyampaian konsep abstrak semata (Tambunan & Siregar, 2024).

Pada aspek kebiasaan menabung secara rutin, peningkatan sebesar 50,00 poin persentase (dari 38,33% menjadi 88,33%) merupakan salah satu capaian paling bermakna dari program ini. Kebiasaan menabung merupakan fondasi utama kesehatan keuangan jangka panjang, dan penelitian (Thaler & Sunstein, 2008) menunjukkan bahwa intervensi berbasis *nudge* seperti penetapan komitmen menabung di awal bulan sebelum pengeluaran lain dilakukan secara signifikan meningkatkan perilaku menabung. Dalam lokakarya ini, teknik serupa diperkenalkan melalui simulasi pengelolaan uang saku digital, di mana peserta diminta mengalokasikan "tabungan" sebagai pos pengeluaran pertama (*pay yourself first*) sebelum pos-pos lainnya.

Aspek pengetahuan risiko transaksi online mencatat peningkatan dari 41,67% menjadi 86,67%, mencerminkan efektivitas sesi diskusi kasus dalam membangun pemahaman tentang ancaman keamanan siber, modus penipuan daring, dan pentingnya perlindungan data pribadi.

Peningkatan ini relevan mengingat temuan (Fikriyah & Santoso, 2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna layanan digital keuangan tidak memahami risiko inheren yang melekat pada transaksi online, termasuk potensi pencurian identitas dan penipuan berbasis rekayasa sosial (*social engineering*). Edukasi mengenai ciri-ciri aplikasi keuangan resmi yang terdaftar di OJK menjadi salah satu materi yang paling banyak mendapat respons antusias dari peserta selama sesi berlangsung.

Peningkatan pada aspek pemahaman perbedaan antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) dari 41,67% menjadi 91,67% ini merupakan capaian yang memiliki implikasi perilaku jangka panjang yang substansial. Kemampuan membedakan kebutuhan dari keinginan merupakan kompetensi kognitif inti dalam pengambilan keputusan finansial yang rasional, sebagaimana ditekankan dalam kerangka literasi keuangan yang dikembangkan oleh (Chen & Volpe, 1998). Simulasi belanja menggunakan uang mainan dengan anggaran terbatas yang diterapkan dalam lokakarya ini terbukti efektif dalam membangun internalisasi konsep tersebut secara eksperiensial, bukan sekadar hafalan. Hal ini mendukung pendekatan (Sulistiyowati, Supriyati, & Hidayati, 2020) yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dalam pendidikan keuangan.

Terakhir, kemampuan menyusun rencana keuangan sederhana meningkat dari 36,67% menjadi 88,33%, membuktikan bahwa peserta berhasil menginternalisasi dan mengaplikasikan metode penganggaran 50-30-20 yang diajarkan dalam lokakarya. Capaian ini relevan dengan argumen (Ariadi, 2025) bahwa literasi keuangan digital yang fungsional tidak hanya mencakup pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga keterampilan (*skill*) yang dapat langsung diterapkan, seperti kemampuan menyusun anggaran menggunakan aplikasi digital. Ketersediaan template anggaran sederhana yang dibagikan kepada peserta di akhir sesi turut berkontribusi pada peningkatan ini.

Efektivitas Metode Pembelajaran: Tinjauan Kritis

Keberhasilan program ini tidak dapat dilepaskan dari pilihan metodologi pembelajaran yang tepat dan kontekstual. Integrasi tiga pendekatan lokakarya interaktif, evaluasi pre-test/post-test, dan diskusi kasus menciptakan ekosistem pembelajaran yang komprehensif dan saling memperkuat. Pendekatan lokakarya interaktif memfasilitasi transfer pengetahuan secara langsung dan dua arah, sementara diskusi kasus berbasis skenario nyata mengaktifkan proses berpikir kritis dan analitis peserta. Evaluasi pre-test/post-test tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga berperan sebagai aktivitas metakognitif yang mendorong peserta untuk merefleksikan pengetahuan awal mereka sebelum dan sesudah intervensi.

Diferensiasi pembelajaran berdasarkan kelompok usia merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan yang layak mendapat perhatian khusus. Dengan memisahkan kelompok anak-anak (10–14 tahun) yang memperoleh materi melalui permainan dan cerita bergambar dari kelompok remaja (15–18 tahun) yang mendapatkan materi manajemen risiko FinTech yang lebih kompleks, program ini berhasil memastikan relevansi dan aksesibilitas materi bagi seluruh peserta. Pendekatan ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan pentingnya kesesuaian antara kompleksitas materi dan tahap perkembangan kognitif peserta didik. (Tambunan & Siregar, 2024) secara eksplisit merekomendasikan diferensiasi instruksional berbasis usia dalam program literasi keuangan untuk kelompok anak dan remaja.

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sejenis, capaian peningkatan rata-rata 49 poin persentase dalam program ini melampaui hasil yang dilaporkan oleh (Anggraeni & Nuraini, 2019) yang mencatat peningkatan sekitar 20% dalam program budgeting berbasis aplikasi. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh titik awal (*baseline*) yang lebih rendah pada kelompok sasaran program ini yang merupakan anak-anak dan remaja di lingkungan PKBM dengan paparan edukasi keuangan yang sangat minimal sehingga ruang untuk peningkatan (*room for improvement*) secara inheren lebih besar. Hal ini juga mengonfirmasi bahwa kelompok dengan literasi keuangan awal yang paling rendah justru menunjukkan respons paling signifikan terhadap intervensi edukasi keuangan (Sulistiyowati, Supriyati, & Hidayati, 2020).

Hambatan dan Solusi Pelaksanaan

Pelaksanaan PKM tidak terlepas dari sejumlah hambatan teknis dan metodologis yang diidentifikasi dan ditangani secara adaptif selama kegiatan berlangsung. Pertama, keterbatasan pemahaman awal peserta tentang konsep-konsep keuangan dasar diatasi melalui penyampaian materi menggunakan bahasa yang aksesibel, disertai contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari, video animasi pendek, dan gambar ilustrasi yang menarik. Penyederhanaan bahasa tanpa mengorbankan akurasi konsep merupakan kompetensi pedagogis yang penting dalam konteks pendidikan keuangan nonformal (Santika & Yuhartil, 2025).

Kedua, keterbatasan ketersediaan perangkat teknologi (smartphone/tablet) untuk praktik langsung diatasi melalui demonstrasi kolektif menggunakan proyektor dan simulasi menggunakan properti fisik berupa uang mainan serta kartu skenario yang dikembangkan secara khusus oleh tim pelaksana. Solusi ini terbukti efektif dan bahkan menciptakan dinamika kelompok yang lebih interaktif dibandingkan dengan praktik individual yang menggunakan perangkat masing-masing. Ketiga, keragaman tingkat usia dan kapasitas kognitif peserta diatasi melalui pembagian kelompok yang disesuaikan: kelompok anak-anak (10–14 tahun) difokuskan pada konsep keuangan dasar, sedangkan kelompok remaja (15–18 tahun) mendapatkan materi lanjutan yang lebih kompleks. Keempat, tantangan pengukuran dampak jangka panjang diantisipasi melalui rancangan program monitoring lanjutan tiga bulan pascakegiatan yang akan dilaksanakan bekerja sama dengan tenaga pengajar PKBM, guna memastikan keberlanjutan perubahan perilaku keuangan yang telah terbangun.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PKM “Edukasi Membentuk Perilaku Bijak dalam Mengelola Keuangan di Era Digital” yang dilaksanakan di PKBM Rumah Pintar Punggur Cerdas, Kota Pontianak, berhasil diimplementasikan secara efektif dengan melibatkan 60 anak-anak dan remaja berusia 10–18 tahun. Hasil komparasi kuesioner pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata literasi keuangan digital yang sangat signifikan, dari 40% menjadi 89% (peningkatan 49 poin persentase). Peningkatan yang paling menonjol terjadi pada aspek pengalaman edukasi literasi keuangan digital dan pengenalan aplikasi keuangan digital, yang masing-masing meningkat sebesar 56,67 poin persentase, mengindikasikan bahwa program ini berhasil mengisi kekosongan edukasi keuangan yang sebelumnya sangat minim pada kelompok sasaran. Program ini secara konsisten membuktikan bahwa pendekatan lokakarya interaktif yang mengintegrasikan simulasi kasus nyata, diskusi kritis berbasis skenario, diferensiasi instruksional berdasarkan usia, serta praktik penganggaran digital merupakan strategi intervensi yang sangat efektif dalam meningkatkan literasi keuangan digital pada kelompok usia muda. Transformasi perilaku keuangan dari pola impulsif menuju pola yang terencana dan rasional yang teridentifikasi dalam program ini mendukung pentingnya integrasi pendidikan keuangan digital secara sistematis dalam kurikulum dan program pembinaan remaja, termasuk di lembaga pendidikan nonformal seperti PKBM.

Sebagai upaya keberlanjutan dan optimalisasi dampak program, beberapa rekomendasi strategis diajukan: (1) pendampingan berkelanjutan selama 3–6 bulan pascakegiatan dengan mekanisme monitoring bulanan yang difasilitasi oleh yayasan, termasuk pemantauan terhadap perubahan kebiasaan menabung dan penggunaan aplikasi keuangan digital oleh peserta; (2) pelibatan orang tua dan wali melalui workshop terpisah guna menciptakan sinergi pengawasan dan penguatan pembelajaran di lingkungan keluarga; (3) pengembangan dan distribusi modul digital yang dapat diakses secara mandiri oleh peserta, seperti komik interaktif digital atau konten berbasis QR code yang menghubungkan ke video edukatif; serta (4) perluasan jangkauan program ke PKBM-PKBM lain di Kota Pontianak dan kota-kota lain di Kalimantan Barat, dengan dukungan kemitraan strategis dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pemerintah daerah, dan sektor swasta yang memiliki komitmen terhadap inklusi keuangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Politeknik Negeri Pontianak, khususnya Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Pontianak, atas dukungan institusional dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan baik. Tim pelaksana juga mengucapkan terima kasih kepada Yayasan PKBM Rumah Pintar Punggur Cerdas atas ketersediaan, kolaborasi, dan kontribusinya yang sangat berharga sebagai mitra pelaksana kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, D. & Nuraini, F. (2019). Peningkatan Keterampilan Mengelola Keuangan Melalui Pelatihan Budgeting Berbasis Aplikasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 45-58.
- Ariadi, R. (2025). Peran Literasi Keuangan Digital dalam Memoderasi Hubungan antara Penggunaan Digital Payment dan Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian UNUSIDA*, 3(2), 45-60.
- Chen, H. & Volpe, P. R. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107-128.
- Fikriyah, K. & Santoso, B. (2021). Analisis Tingkat Pemahaman dan Perilaku Penggunaan Layanan PayLater di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(2), 210-225.
- Ghozali, I. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Utang Konsumtif Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 78-90.
- Otoritas Jasa Keuangan Otoritas. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025 (SNLKI 2021–2025)*. Jakarta: OJK.
- Purnomo, A. & Widaningsih, M. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Penggunaan Dompot Digital terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 20(1), 33-47.
- Santika, R. & Yuhasril. (2025). Pengaruh Digital Payment, Literasi Keuangan, dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 3(1), 1-15.
- Sulistiyowati, A., Supriyati, D., & Hidayati, N. E. (2020). Pengaruh Pendidikan Keuangan terhadap Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan Siswa SMK. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 32-45.
- Tambunan, H.T. & Siregar, S. (2024). Peran Gamifikasi dalam Meningkatkan Minat Belajar dan Literasi Keuangan Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(3), 201-215.
- Thaler, H.R. & Sunstein, R.C. (2008). *Nudge: Improving Decisions About Health, Wealth, and Happiness*. New Haven: Yale University Press.